

**PERUBAHAN *GENRANG PALILI'* DALAM RITUAL ADAT *MAPPALILI'*
DI KELURAHAN BONTOMATE'NE KECAMATAN SEGERI
KABUPATEN PANGKAJE'NE DAN KEPULAUAN
SULAWESI SELATAN**

¹Agim Gunawan, ²Ela Yulaeliah, ³Amir Razak

¹Universitas Gadjah Mada ^{2,3}Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ PSPSR Universitas Gadjah Mada Jl.Teknika Utara Sinduadi Mlati Sleman DIY
^{2,3}Jl. Parangtritis No. KM.6, RW 5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Email: ¹agimgnwn@gmail.com, ²elayulaeliah@isi.ac.id, ³amir.razak@isi.ac.id

<p>Penerimaan Artikel 14 Agustus 2022</p> <p>Review Artikel Peer I : 23 Maret 2023 Peer II : 24 Mei 2023</p> <p>Revisi Artikel 14 Agustus 2023</p> <p>Publikasi Artikel 29 September 2023</p> <p>Korespondensi Agim Gunawan agimgnwn@gmail.com</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p><i>Genrang palili'</i> merupakan ansambel musik yang memiliki peran penting dalam ritual adat <i>Mappalili'</i> di Kelurahan Bontomate'ne, Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Ritual ini menyangkut keselamatan dan kemakmuran masyarakat Bontomate'ne, terutama agar terhindar dari penyakit, bencana, serta gangguan hama dari segi pertanian. <i>Mappalili'</i> merupakan ritual adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Bontomate'ne, dengan tujuan mengarak alat kerajaan berkeliling kampung, dalam hal ini ialah <i>rakkala</i> (alat bajak). Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam <i>Mappalili'</i>, baik itu perubahan secara musikal, maupun non musikal. Perubahan tersebut dibagi menjadi faktor eksternal, yaitu perubahan yang terjadi akibat masuknya teknologi dan globalisasi ke dalam masyarakat, dan faktor internal, yaitu perubahan karena pemilik kebudayaan itu sendiri.</p> <p>Kata kunci: <i>genrang palili'</i>, <i>mappalili'</i>, perubahan</p> <p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Genrang palili' is a musical ensemble that has an important role in Mappalili' traditional rituals in Bontomate'ne Village, Segeri District, Pangkajene Regency and Islands, South Sulawesi. This ritual concerns the safety and prosperity of the Bontomate'ne people, especially in order to avoid diseases, disasters, and pest disturbances in terms of agriculture. Mappalili' is a traditional ritual carried out by the Bontomate'ne people, with the aim of parading the royal instrument around the village, in this case it is rakkala (plowing device). Over time, there have been changes that have occurred within Mappalili', be it musical, or non-musical changes. These changes are divided into external factors, namely changes that occur due to the entry of technology and globalization into society, and internal factors, namely changes due to the owners of the culture itself.</i></p> <p>Keywords: <i>genrang palili'</i>, <i>mappalili'</i>, change</p>
--	---

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional pada umumnya sarat makna dan nilai luhur budaya bangsa, dipercaya masyarakat bukan sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun juga dapat menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan masyarakat. Penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional (Maladi, 2017: 90). Daerah Kelurahan Bontomate'ne, terdapat budaya lokal yang sampai saat ini masih tetap eksis di tengah perkembangan zaman yang sangat pesat, yaitu ritual adat *Mappalili'* di Kelurahan Bontomate'ne tepatnya di Kecamatan Segeri, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.

Mappalili' merupakan upacara ritual adat yang memiliki seni pertunjukan di dalamnya seperti tari-tarian serta iringan bunyi-bunyian, yang diharapkan menjadi pengemban dari kekuatan magis yang diharapkan hadir, dalam hal ini *Devata SeumaE*.

Mappalili' dilaksanakan oleh masyarakat Segeri, sebelum turun ke sawah. Perspektif bahasa, kata *Mappalili'* mempunyai arti berkeliling. Menurut adat, upacara tradisional *Mappalili'* perlu dilakukan setiap masyarakat yang akan turun ke sawah. Jadi, pengertian *Mappalili'* di sini adalah suatu adat yang dilakukan oleh masyarakat di Segeri dengan membawa *arajang* berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak. Untuk membawa *arajang* ini, perlu dilakukan suatu upacara yang disebut *Mappalili'*. Masyarakat di Segeri percaya bahwa tanpa upacara *Mappalili'*, maka segala yang akan diharapkan akan sirna. Oleh karena itu, upacara *Mappalili'* perlu diselenggarakan setiap tahun apabila masyarakat akan mulai menanam padi.

Kebudayaan suatu daerah pada umumnya berbeda dengan daerah lainnya, dan kebudayaan selalu berkembang dari waktu ke waktu. *Mappalili'* sebagai salah satu upacara ritual adat, dalam perkembangan zaman tampaknya tidak luput dari perubahan. Sentuhan modernisasi yang semakin meluas dalam kehidupan masyarakat, mengakibatkan munculnya sikap pragmatisme dalam memaknai hakikat dari ritual, seperti kepraktisan,

efisiensi, dan keberlanjutan (Sutikno, 2017: 146). Tidak mengesampingkan untuk hal yang lainnya, namun penelitian ini difokuskan pada perubahan yang terjadi pada *genrang palili*' dalam ritual adat *Mappalili*'.

Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, yang artinya selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Meskipun begitu, perubahan yang dimaksud tidak harus terjadi secara signifikan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan. Menurut Alvin Boskoff mengenai teori perubahan sosial, terjadi atas faktor eksternal dan internal (Boskoff, 1964: 141-154)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2015: 5).

Berbagai data yang diperoleh dari lapangan maupun kerja di atas meja akan disaring dan diolah melalui proses

analisis data. Beberapa data yang kurang penting dalam proses penelitian akan disingkirkan, guna mempermudah peneliti dalam hal membaca data, serta pada saat penarikan kesimpulan, agar lebih mudah dipahami. Setelah data-data tersusun, langkah selanjutnya adalah mengonfirmasi ulang kepada informan atau narasumber yang lebih berkompeten tentang data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Bentuk penyajian *genrang palili*' dalam ritual adat *Mappalili*' dibagi dan dikaji menjadi dua aspek, yakni aspek non musikal dan aspek musikal. Adapun kajian dari aspek non musikal dan aspek musikal, adalah sebagai berikut:

1. Aspek Non Musikal

a. Tempat & Waktu Ritual Adat *Mappalili*'

Pada pelaksanaan ritual adat *Mappalili*', terdapat beberapa tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat, seperti *Bola Arajang* serta sungai Segeri. Pelaksanaan ritual ini dilaksanakan, dimulai dari tanggal 11 November 2021 – 13 November 2021.

b. Tahapan Ritual Adat *Mappalili'*

1) *Matteddu' Arajang*

Matteddu' arajang merupakan proses untuk 'membangunkan' *arajang* (alat-alat kerajaan) dalam hal ini adalah *rakkala* (alat bajak sawah), yang telah 'tertidur' selama setahun. Pada kegiatan *matteddu' arajang*, dipimpin oleh *Puang Matoa* serta diiringi oleh beberapa alat musik, seperti *genrang*, *pui'-pui'*, serta gong. *Puang Matoa* beserta keenam *Bissu* lainnya akan berkumpul dan duduk melingkar di *posi' bola*, yakni ruang tengah pada rumah panggung masyarakat Bugis. Di tengah-tengah dari lingkaran tersebut, terdapat beberapa sesajian yang telah disiapkan oleh para *Bissu*, kemudian dibacakan mantra oleh *Puang Matoa*. Sembari *Puang Matoa* membacakan mantra terhadap sesajian, tabuhan *genrang palili'* tidak henti-hentinya berbunyi.

2) *Mappalessu' Arajang*

Mappalessu' arajang berarti memindahkan atau menurunkan alat-alat kerajaan dari tempat bersemayamnya atau yang disebut dengan *palakka* (tempat gantungan *arajang*). *Arajang* dipindahkan dari tempatnya bersemayam ke *posi' bola*, kemudian dibaringkan. Namun, sebelum diturunkan dari *palakka*,

terlebih dahulu *Puang Matoa* membacakan mantra-mantra yang artinya hanya dimengerti oleh komunitas *Bissu*. Mantra tersebut intinya berisikan tentang permintaan maaf dan izin terhadap dewata, karena *arajang* akan diturunkan dari tempat bersemayamnya. Setelah itu, *arajang* baru bisa diturunkan dari tempatnya. *Arajang* diturunkan oleh *Puang Matoa*, dibantu oleh perwakilan masyarakat yang hadir pada saat itu, lalu dibawa ke *posi' bola*.

3) *Mallekke Wae*

Setelah *mappalessu' arajang*, dilanjutkan dengan kegiatan mengambil air di sungai Segeri yang disebut dengan *mallekke wae*. Kegiatan *mallekke wae* ini dilengkapi dengan membawa satu sisir buah pisang serta dupa. Setelah sampai di sungai Segeri, *Puang Matoa* segera turun ke pinggir sungai Segeri, dan mulai membaca mantra. Kemudian, *Puang Matoa* mencuci beberapa beberapa alat-alat kerajaan, salah satunya parang. Setelah itu, satu sisir buah pisang yang dibawa oleh *Puang Matoa* dihanyutkan ke sungai. Hal ini dilakukan sebagai sesaji bagi roh yang mendiami sungai Segeri, serta menjadi simbol penghormatan kepada roh tersebut, karena telah

diizinkan untuk mengambil air di sungai Segeri.

4) *Mallekke Laulalle*

Mallekke laulalle merupakan kegiatan mengambil *laulalle* di pasar Segeri. *Laulalle* merupakan orang-orangan sederhana yang dibentuk menyerupai manusia, menggunakan batang pohon nangka sebagai badan dan daun pisang sebagai kepalanya.

5) *Ma'balu Ota*

Kegiatan *ma'balu ota* dilaksanakan pada malam terakhir ritual adat *Mappalili'*, yang dilakukan di *Bola Arajang*. Dalam kegiatan *ma'balu ota*, para *Bissu* akan menawarkan daun sirih kepada para penonton yang hadir, dan sebaliknya, para penonton akan memberikan uang kepada para *Bissu*. Pada umumnya, besaran pemberian uang kepada *Bissu* berdasarkan dengan tingkatannya. *Puang Matoa* akan mendapatkan lebih banyak uang dibandingkan dengan *Bissu* lainnya.

6) *Palili'*

Palili' merupakan prosesi terakhir dari semua rangkaian kegiatan dalam ritual adat *Mappalili'*. *Palili'* dalam bahasa Bugis memiliki arti berkeliling, namun dalam konteks upacara *Mappalili'*, *palili'* juga bisa berarti awalan

untuk memulai sesuatu. Kegiatan *palili'* dilaksanakan pada hari terakhir upacara, serta dilakukan pada pagi hari. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengarak *arajang* berkeliling kampung.

c. Pelaku dalam Ritual Adat *Mappalili'*

1) *Bissu*

Bissu merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan ritual adat *Mappalili'*. Dalam pelaksanaannya, pimpinan *Bissu* yaitu *Puang Matoa*, bertindak sebagai pemimpin ritual adat *Mappalili'*. *Puang Matoa* dapat dikatakan sebagai ujung tombak pada pelaksanaan ritual adat ini. Pemilihan pelaku ritual dipilih secara khusus oleh *Puang Matoa*, termasuk para *Bissu* dan *pa'genrang palili'*.



Gambar 1. *Bissu* dalam ritual adat *Mappalili'*
(Agim Gunawan, 12 November 2021)

2) *Pa'genrang Palili'*

Pa'genrang palili' dalam ritual adat *Mappalili'* saat ini, terdiri dari *pa'genrang*, *pa'pui'-pui'*, serta *pa'gong*. Pada pelaksanaan ritual adat *Mappalili'*, *pa'genrang palili'* memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengiring tiap prosesi upacara, juga sebagai media penyambung komunikasi dengan *Devata SeuwaE*. Oleh karena itu, *pa'genrang palili'* diperlakukan secara khusus, karena mereka dianggap kedudukannya lebih tinggi daripada masyarakat lain dalam upacara ritual adat *Mappalili'*.



Gambar 2. *Pa'genrang palili'*
(Agim Gunawan, 12-13 November 2021)

d. Sesaji dalam Ritual Adat *Mappalili'*

Terdapat beberapa sesaji yang disajikan dalam ritual adat *Mappalili'*. Tujuan utama dari sesaji tersebut, yakni sebagai persembahan kepada *Devata*

SeuwaE sebagai dewata yang dianggap mampu menjaga kehidupan manusia di bumi. Sesaji dalam ritual adat *Mappalili'*, digunakan sebagai lambang penghormatan kepada *Devata SeuwaE*.

e. Tujuan Ritual Adat *Mappalili'*

Tujuan utama dari pelaksanaan ritual adat *Mappalili'* ialah untuk mengarak *arajang* berkeliling kampung. Masyarakat setempat berharap dengan adanya *Mappalili'*, maka akan menjauhkan roh-roh yang buruk, untuk mewujudkan harapan masyarakat, agar mendapatkan kesejahteraan, kesehatan, keselamatan, serta kemakmuran dari segi pertanian.

2. Aspek Musikal

a. Klasifikasi Instrumen *Genrang Palili'* dalam *Mappalili'*

1) *Genrang Palili'*

Genrang palili' jika ditinjau dari sumber bunyi, tergolong ke dalam instrumen musik membranofon, untuk membunyikan *genrang* yakni dengan cara dipukul, baik dengan menggunakan telapak tangan atau dibantu dengan alat pukul yang disebut dengan *pattettek*.

2) *Lae-lae*

Lae-lae merupakan salah satu alat musik ritmis yang dimainkan dalam ritual adat *Mappalili'*. *Lae-lae* terbuat dari

bambu yang ujungnya dibelah-belah, yang terdiri dari 1 pasang bambu. Jika ditinjau dari sumber bunyinya, *lae-lae* tergolong ke dalam instrumen musik idiofon, yaitu instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran tubuh bagian inti dari instrumen itu sendiri.

3) *Pui'-Pui'*

Pui'-pui' merupakan unsur melodi yang paling menonjol dalam penyajian musik *genrang palili'*. Alur melodi yang dimainkan dalam instrumen *pui'-pui'* tidak memiliki patokan yang baku, termasuk pola ritmisnya yang tidak teratur. Dapat dikatakan bahwa ketukan beratnya pada tiap metrum tidak tetap, sehingga sulit untuk menentukan letak *frasering* pemain *pui'-pui'* (Makmur, 2001: 154). Pola permainan *pui'-pui'* disesuaikan dengan tingkat kreativitas dari pemain *pui'-pui'* dalam merespon tabuhan *genrang*.

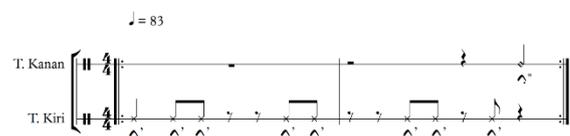
4) Gong

Gong merupakan salah satu alat musik ritmis yang dimainkan dalam ritual adat *Mappalili'*. Bentuk gong menyerupai bonang di Jawa, namun memiliki diameter yang lebih besar.

b. Pola Ritmis *Genrang Palili'*

Terdapat enam pola ritmis *genrang palili'* yang dimainkan dalam ritual adat

Mappalili'. Keenam pola ritmis tersebut, antara lain: *Bali Sumange'*, *Tette' Sompá*, *Lennye'-Lennye'*, *Losa-Losa*, *Sala Kanjara'*, serta *Kanjara'*. Salah satu pola ritmis yang sering dimainkan ialah *Bali Sumange'*, sebagai tabuhan pembuka dalam tiap tahapan upacara. Adapun notasi pola ritmis *Bali Sumange'*, yakni sebagai berikut.



(*Genrang Patang* atau Pola Dasar)



(*Genrang Palari* atau Pola Variasi)

*Keterangan:



^" = dibaca *tung*



^' = dibaca *tak*

c. Mantra (Vokal)

Mantra dalam ritual adat *Mappalili'* dituturkan oleh *Puang Matoa* selaku pimpinan dari kelompok *Bissu*. Mantra yang dituturkan menggunakan *basa Torilangi'* atau bahasa orang langit.

Perubahan *Genrang Palili'* & *Mappalili'*

1. Faktor Eksternal

a. Pemerintah

Ritual adat *Mappalili'* pada zaman dahulu diselenggarakan oleh pihak kerajaan dan dipimpin langsung oleh *Puang Matoa*. Oleh karena itu, ritual adat *Mappalili'* sampai 40 hari 40 malam, karena pendanaan ditanggung oleh Raja Segeri, kaum bangsawan, serta para pedagang. Namun, pelaksanaan *Mappalili'* mulai dari tahun 1968 hingga saat ini sudah diambil alih oleh pemerintah, dalam hal ini Camat Segeri. Pelaksanaan *Mappalili'* dari waktu ke waktu mengalami penurunan waktu penyajian dari 7 hari 7 malam, sampai saat ini menjadi 3 hari 2 malam.

Perubahan waktu penyajian ritual adat *Mappalili'* saat ini tidak lepas dari peran pemerintah daerah setempat. Untuk menyelenggarakan ritual adat ini, diperlukan biaya yang besar untuk penyajian dengan waktu yang lama. Sektor yang paling banyak membutuhkan dana ialah sektor konsumsi. Sejak persiapan ritual adat dimulai, sampai dengan selesainya acara, maka pihak pelaksana *Mappalili'* menyiapkan makanan dalam porsi yang

sangat banyak untuk masyarakat setempat serta wisatawan yang hadir di *Bola Arajang*. Meskipun persiapan tersebut tidak wajib, namun menurut *Puang Matoa Wa' Nani*, persiapan makanan harus tetap ada meskipun dana sedikit. Karena mereka (sebagai pelaksana) ritual adat *Mappalili'* akan merasa malu jika tidak dapat menjamu para tamunya yang datang. Apalagi tamu-tamu yang datang bukan hanya dari masyarakat biasa, namun dihadiri juga oleh beberapa pimpinan pemerintah daerah setempat serta wisatawan mancanegara.

b. Agama dan Kepercayaan

Hadirnya agama Islam di tengah masyarakat Bontomate'ne, membuat masyarakat setempat saat ini, mempercayai Allah SWT. sebagai Tuhan Yang Maha Esa, sehingga kepercayaan terhadap *Devata SeuwaE* yang dipercayai oleh beberapa masyarakat setempat, sudah mulai berkurang.

Kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat Bontomate'ne, kini mulai ditinggalkan, sehingga yang hadir dalam ritual adat *Mappalili'*, hanya orang-orang yang masih masih mempercayai kepercayaan lama yang dianggap memiliki kekuatan. Orang-

orang tersebut yang masih meyakini eksistensi dari *Demata SeuwaE*. Oleh karena itu, agama sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan upacara *Mappalili'*.

2. Faktor Internal

a. Pelaku Ritual Adat *Mappalili'*

Pada umumnya, pelaku dalam pelaksanaan ritual adat *Mappalili'* dilaksanakan oleh *Bissu* dan *pa'genrang palili'*.

1) *Bissu*

Pada zaman La Galigo, *Bissu* berperan sebagai pendeta, dukun, serta ahli "*ritual trance*" (kemasukan oleh roh).

Tingkatan dan peranan dari masing-masing *Bissu*, antara lain:

a) *Puang Matoa*, sebagai seorang pemimpin dari komunitas *Bissu* di Segeri. *Puang Matoa* memiliki tanggung jawab dalam segala peraturan atau keputusan yang terdapat di dalam komunitas *Bissu*. Ia juga menjadi orang yang dipercaya untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur terdahulu, karena menguasai bahasa *Torilangi'e* atau bahasa orang langit. Pada ritual adat *Mappalili'*, *Puang Matoa* bertugas sebagai pemimpin upacara ritual.

b) *Puang Lolo*, sebagai wakil dari *Puang Matoa*, memiliki tugas untuk membantu *Puang Matoa* dalam hal pengambilan keputusan di dalam komunitas *Bissu*. Pada ritual adat *Mappalili'*, *Puang Lolo* bertugas untuk membantu *Puang Matoa* untuk memeriksa kembali perlengkapan upacara ritual adat yang dibutuhkan.

c) *Bissu*, bertugas untuk membantu *Puang Lolo*, serta menjadi anggota dalam upacara ritual adat *Mappalili'*.

2) *Pa'genrang Palili'*

Pa'genrang palili' dalam ritual adat *Mappalili'*, memiliki peranannya masing-masing, antara lain:

a) *Pa'genrang*

Pa'genrang merupakan sebutan untuk pemain yang memainkan *genrang*. *Pa'genrang* berasal dari bahasa Bugis yang terdiri atas dua kata, yaitu *pa'* yang artinya pemain, dan *genrang* yang artinya gendang. Pada ritual adat *Mappalili'*, *genrang palili'* dimainkan oleh 2 orang *pa'genrang*. Dalam pembagian tugasnya, salah satu dari *pa'genrang* menabuhkan pola dasar yang disebut dengan *genrang patang*, sementara *pa'genrang* yang satunya menabuhkan pola variasi atau yang disebut dengan *genrang palari*.

b) *Pa'pui'-pui'*

Pa'pui'-pui' merupakan sebutan untuk pemain yang memainkan *pui'-pui'*. *Pa'pui'-pui'* berasal dari bahasa Bugis yang terdiri atas dua kata, yaitu *pa'* yang artinya pemain, dan *pui'-pui'* yang berarti alat musik tiup yang melengkung. Pada ritual adat *Mappalili'*, *pa'pui'-pui'* dimainkan oleh 1 orang. Masing-masing *pa'pui'-pui'* memiliki pola tiupan sendiri ketika memainkan instrumennya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan yang terjadi dalam penyajian *genrang palili'* dalam ritual adat *Mappalili'*.

c) *Pa'gong*

Pa'gong merupakan sebutan untuk pemain yang memainkan gong. *Pa'gong* juga berasal dari bahasa Bugis yang terdiri atas dua kata, yaitu *pa'* yang artinya pemain, dan gong yang berarti alat musik gong. Pada ritual adat *Mappalili'*, *pa'gong* dimainkan oleh 1 orang. Tiap pemain gong memiliki tabuhan sendiri, tidak ada patokan dalam menabuhkan gong, sehingga ketika pemain gong yang lain bermain, maka akan berbeda dengan tabuhan pemain gong yang lain.

b. Prosesi Ritual Adat *Mappalili'*

Jika mengacu pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan

sebelumnya, terdapat 7 (tujuh) kegiatan yang dilakukan dalam prosesi ritual adat tersebut. Dari ketujuh kegiatan yang disebutkan penelitian sebelumnya, yang berkurang pada *Mappalili'* saat ini ialah *mattena sanro*.

Pengurangan bentuk penyajian *mattena sanro*, sehingga tidak dimainkan lagi dalam upacara saat ini, tidak lepas dari pengurangan waktu penyajian upacara. Pada zaman dahulu, dilakukan selama 40 hari 40 malam, kemudian berkurang menjadi 7 hari 7 malam, sehingga bentuk penyajian dapat dikatakan sangat meriah. Hingga saat ini, waktu penyajian berkurang menjadi 3 hari 2 malam, sehingga terdapat prosesi yang dihilangkan dan pengurangan waktu penyajian dalam beberapa prosesi.

Faktor utama pengurangan waktu penyajian upacara *Mappalili'* ialah faktor ekonomi. Untuk membuat upacara yang berlangsung lama dan meriah, diperlukan biaya yang besar. Walaupun upacara ini sudah di bawah naungan pemerintah daerah setempat, dalam hal ini Kabupaten Pangkep, namun belum dapat menanggung keseluruhan biaya dalam upacara ini. Bahkan, Sartika sebagai masyarakat Bontomate'ne mengatakan bahwa pada ritual adat

Mappalili' tahun 2021 ini, tak ada bantuan pendanaan sama sekali dari pemerintah, sehingga pengumpulan dana dilakukan oleh masyarakat setempat.

Selain faktor ekonomi, juga terdapat faktor dari perilaku masyarakat setempat. Perubahan yang disebutkan di atas tidak terlepas dari perilaku masyarakat yang sekarang sudah dapat dikatakan modern. Masyarakat sekarang menginginkan diadakannya upacara ritual adat yang ringkas, padat, akan tetapi tetap meriah. Salah seorang pemusik yang bernama Andi Tawakkal, mengatakan bahwa antusiasme masyarakat saat ini sudah mulai berkurang untuk mengikuti upacara *Mappalili'*, apalagi bantuan dari pemerintah daerah yang sampai saat ini tak kunjung turun. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor berkurangnya waktu penyajian upacara *Mappalili'* dari tahun ke tahun. Antusiasme masyarakat yang mulai berkurang terlihat dari keterlibatan masyarakat yang hanya ramai pada saat hari terakhir saja.

c. Alat Musik

Alat musik (instrumen) dalam ritual adat *Mappalili'* pada umumnya terdiri atas 2 buah *genrang*, 1 buah *pui'*-

pui', 1 buah gong, 1 pasang *lae-lae*, 1 pasang *kancing*, dan 1 pasang *ana' bacing*. Namun, pada saat ini instrumen *kancing* dan *ana' bacing* sudah tidak dimainkan lagi.

Beberapa instrumen yang disebutkan di atas, saling memiliki keterkaitan dengan penyajian ritual adat *Mappalili'*. Namun, pada saat ini instrumen *kancing* dan *ana' bacing* sudah tidak dimainkan lagi. Menurut Sakka' selaku *pa'genrang palili'* pada ritual adat tersebut, mengatakan bahwa instrumen *ana' bacing* dan *kancing* sudah hilang sebelum Wa' Nani menjabat sebagai *Puang Matoa*.

D. Simpulan

Mappalili' merupakan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Segeri dengan membawa *arajang* berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan dibajak. Untuk membawa *arajang* ini, perlu dilakukan suatu upacara yang disebut *Mappalili'*. Dalam upacara *Mappalili'* terdapat aspek seni pertunjukan di dalamnya, yaitu tari (*ma'bissu & alusu*) dan musik (*genrang palili'*). Masing-masing aspek seni pertunjukan tersebut, dipercayai memiliki kekuatan magis, karena itu dijadikan sebagai media dalam upacara

yang terkait dengan kepercayaan terhadap *Devata SewaE*.

Mappalili' di Segeri dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Perubahan itu disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disebabkan oleh masuknya arus teknologi dan globalisasi ke dalam sosial kultural masyarakat, sehingga nilai budaya yang ada di dalam masyarakat berangsur-angsur mengalami perubahan. Adapun perubahan yang terjadi yaitu fungsi dan bentuk kebudayaan itu. Perubahan dari faktor eksternal meliputi pemerintah, agama dan kepercayaan, dan industri dan pola pikir masyarakat. Faktor internal datang dari individu itu sendiri selaku pemilik kebudayaan. Perubahan faktor internal meliputi: pelaku ritual adat *Mappalili'*, prosesi ritual adat *Mappalili'*, dan alat musik.

Perubahan yang terjadi dalam *genrang palili'* dalam upacara *Mappalili'* terlihat pada pengurangan instrumen ritmis dalam ansambel *genrang palili'*, yaitu *kancing* dan *ana' bacing*. Kemudian, tiap *pa'genrang palili'* memiliki pola tabuhannya masing-masing, sehingga membuat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pola ritmis *genrang palili'*. Penyajian ritual

adat *Mappalili'* yang sebelumnya dilaksanakan selama 7 hari 7 malam, saat ini (2021) hanya disajikan 3 hari 2 malam, sehingga terdapat tahapan yang dikurangi, yaitu *mattena sanro*, serta berkurangnya waktu penyajian *genrang palili'*.

Pada ritual adat *Mappalili'*, terdapat sajian musik yang dijadikan sebagai media ritual. Musik yang digunakan yang digunakan yaitu musik ansambel *genrang palili'*. Instrumen dalam *genrang palili'* terdiri dari *genrang palili'*, *pui'-pui'*, *lae-lae*, serta gong. Penyajian *genrang palili'* dalam upacara *Mappalili'* memegang peran utama sebagai instrumen ritmis. Adapun pola ritmis *genrang palili'* yang dimainkan dalam ritual adat *Mappalili'*, yaitu: 1) *Bali Sumange'*, 2) *Tette' Sompa*, 3) *Lennye'-Lennye'*, 4) *Losa-Losa*, 5) *Sala Kanjara'*, dan 6) *Kanjara'*.

E. Daftar Pustaka

- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Social Change," dalam Ed. Warner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe.
- D., Makmur. 2001. "Musik Prosesi Upacara Mappalili di Kec. Segeri Mandalle Kab. Pangkajene Kepulauan Suatu Tinjauan

- Ritual”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Fajriani. 2015. Upacara Mappalili oleh Pa’Bissu di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar.
- Khaedir. 2018. Makna Ritual Mappalili Oleh Komunitas Bissu Bugis di Pangkep. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Allaudiin Makasar
- Hidayat, Dirgan. 2021. Makna Simbolik Dalam Ritual Mappalili di Kelurahan Bontomate’ne Kecamatan Segeri Kabupten Pangkep. Skripsi S1. Universitas Hasanudin Makasar.
- Hudzaifah, Adiatma. 2020. “Peran Puik-puik dalam Kesenian Gandrang Makassar”, dalam Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. XV/II: 101-109
- Liswati. 2016. “Ritual Adat Mappalili di Segeri Kabupaten Pangkep”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
- Maladi, Agus. 2017. “Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan”, dalam *NUSA: Jurnal Ilmu Babasa dan Sastra*, Vol. XII/I: 90-100.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soewito. 1996. *Mengenal Alat-Alat Musik Tradisional*. Yogyakarta: Sinar Harapan.
- Sukotjo. 1999. “Kontinuitas dan Perubahan Musik Gambang Kromong Betawi sebagai Dampak Kehadiran Masyarakat Baru dan Pariwisata”. Tesis untuk mencapai derajat Sarjana S-2, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Sutikno. 2017. “Perubahan Fungsi dan Makna Ritual Tolak Bala di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Babasa dan Sastra*, Vol. II/I: 145-151.